

## KONSEP DAKWAH DALAM HADIS STUDI TENTANG PENGALAMAN DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW DAN PARA SAHABAT

A.M Tasmika, Arifuddin

[andi.tasmika@gmail.com](mailto:andi.tasmika@gmail.com), [arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id](mailto:arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id)

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

### Abstrak

Dakwah dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia, dan dalam perspektif hadis, dakwah dipandang sebagai salah satu tugas utama umat Islam yang diwarisi langsung dari Nabi Muhammad SAW. Dakwah Nabi Muhammad SAW merupakan proses panjang dan bertahap yang berlangsung selama lebih dari dua dekade, yakni sekitar 23 tahun. Dakwah ini tidak dilakukan secara sekaligus atau langsung berskala besar, melainkan melalui tahapan-tahapan strategis yang penuh hikmah dan pertimbangan, disesuaikan dengan situasi, kondisi sosial, dan kesiapan masyarakat saat itu. Ada beberapa tahapan dakwah nabi mulai dari dakwah secara sembunyi-sembunyi, dakwah secara terang-terangan, tahapan hijrah dakwah di Madinah, tahapan penyempurnaan dan pengokohan dakwah.

**Kata Kunci:** Konsep, Dakwah, Hadis

### Abstract

*Da'wah in Islam has a very noble position, and in the perspective of the hadith, da'wah is seen as one of the main tasks of Muslims inherited directly from the Prophet Muhammad SAW. The da'wah of the Prophet Muhammad SAW was a long and gradual process that lasted for more than two decades, which is around 23 years. This da'wah was not carried out all at once or directly on a large scale, but rather through strategic stages full of wisdom and consideration, adjusted to the situation, social conditions, and readiness of the community at that time. There were several stages of the prophet's da'wah starting from da'wah in secret, da'wah openly, the stage of migration of da'wah in Medina, the stage of perfecting and strengthening da'wah.*

**Keywords:** Concept, Preaching, Hadith

### Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Secara bahasa media berasal dari bahasa arab, *Al-Wuslah*, *Al-Ittisal*, yaitu segala sesuatu yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud.<sup>1</sup>Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim dalam menyampaikan ajaran Islam kepada sesama, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun perilaku. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi, cara dan sarana dakwah pun mengalami transformasi yang signifikan. Perubahan pola komunikasi masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi menuntut para dai dan lembaga dakwah untuk beradaptasi dan memanfaatkan media massa serta media digital sebagai sarana penyampaian pesan-pesan keislaman.

Dalam konteks dakwah, hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al- Qur'an memainkan peran yang sangat penting. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW memberikan gambaran tentang bagaimana beliau melakukan dakwah kepada masyarakat, serta prinsip-prinsip yang beliau terapkan dalam menyampaikan pesan-pesan Islam. Di samping itu, hadis-hadis tersebut juga mencakup perilaku dan pengalaman dakwah para sahabat, yang ikut serta dalam menyebarkan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia.

Pentingnya dakwah dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek agama, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kehidupan sosial, politik, dan budaya. Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dapat dipahami sebagai sebuah upaya yang tidak hanya sekadar untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter umat dan menciptakan perubahan sosial yang lebih baik. Dalam proses dakwah ini, berbagai metode dan pendekatan diterapkan, mulai dari pendekatan dialogis, kelembutan hati, hingga ketegasan dalam menyampaikan kebenaran.

Dakwah dalam Islam merupakan sebuah amanah yang diberikan kepada setiap umat Muslim untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan, kebenaran, dan keadilan yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Tugas dakwah ini tidak hanya sebatas mengajak orang untuk memeluk agama Islam, tetapi juga mencakup peran serta umat dalam membangun masyarakat yang adil, berperikemanusiaan, dan penuh kedamaian. Dakwah menjadi salah satu elemen penting dalam proses pembinaan dan penyebaran agama Islam dari masa ke masa. Oleh karena itu, memahami konsep dakwah yang ditunjukkan dalam hadis

---

<sup>1</sup> A. Rafik, Pesan dakwah melalui media massa (studi pendekatan televisi sebagai da'i), *Jurnal Al- Muttaqin*, Vol. 4, No.1 ( 2016),h. 1- .8

dan perilaku Nabi Muhammad SAW serta para sahabat sangat penting untuk memberikan wawasan dalam menyikapi tantangan dakwah di zaman kontemporer.

Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) telah mencontohkan berbagai metode dakwah yang sangat efektif dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berlandaskan ajaran Islam. Pengalaman dakwah beliau menunjukkan pentingnya prinsip-prinsip seperti kesabaran, kelembutan, keterbukaan, dan ketegasan dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat dan pengikut beliau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun politik, serta metode yang digunakan dalam menyampaikan wahyu tuhan.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*) yaitu suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam materi perpustakaan.<sup>2</sup> Dengan kata lain penelitian yang mengumpulkan data dari kepustakaan seperti buku-buku sejarah dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada berupa al- Qur'an, hadis, dan buku tentang dakwah khususnya yang berkaitan dengan dakwah.

Metode kepustakaan menjadi metode penelitian yang menarik untuk dikaji karena melalui metode kepustakaan dapat meneliti berbagai studi kepustakaan yang dapat memudahkan peneliti untuk menemukan sebuah jawaban atas sebuah permasalahan. Apabila dikaitkan dengan dunia dakwah maka studi kepustakaan menjadi solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Karena banyak referensi ilmiah yang dapat dikaji dan digali dalam studi kepustakaan. Kajian kepustakaan akan mencerminkan kemantapan mutu ilmiah hasil penelitian.

Teknik Pengolahan dan teknik analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Adapun metode yang digunakan yaitu identifikasi data dilakukan dengan mengumpulkan beberapa literatur kemudian memilih dan memisahkan data yang berkenaan dengan pembahasan. Reduksi data adalah memilih dan menyeleksi data yang relevan dengan pembahasan, memilih hal-hal pokok, kemudian memfokuskan kepada pembahasan agar

---

<sup>2</sup> Milya Sari, Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, h. 43.

penelitian yang dilakukan menjadi efektif dan mudah dimengerti oleh pembaca serta tidak melangkah jauh dari tema yang dibahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dakwah dalam Hadis**

Keinginan melaksanakan dakwah bukan hanya sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab seorang muslim terhadap agamanya, lebih jauh lagi merupakan konsekuensi dari pemahaman terhadap perintah Allah dan rasul-Nya yang terdapat dalam teks-teks ayat suci yang tertuang dalam al-Qur`an dan al-hadits. Berdasarkan informasi dari kedua kitab ini ditemukan sejumlah pernyataan Allah dan rasul-Nya terkait dengan dakwah, baik tentang kewajibannya, metode, media, materi, tujuan dan tantangan dakwah.<sup>3</sup>

Dakwah dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia, dan dalam perspektif hadis, dakwah dipandang sebagai salah satu tugas utama umat Islam yang diwarisi langsung dari Nabi Muhammad SAW. Rasulullah sendiri sepanjang hidupnya berdakwah, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, kepada berbagai kalangan, dari masyarakat awam hingga para pemimpin dan bangsawan. Hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya tugas para nabi, tetapi juga kewajiban umatnya untuk meneruskan ajaran tersebut. Salah satu hadis yang sangat populer dan sering dijadikan dasar dalam berdakwah adalah sabda Nabi SAW:

بَايِعُوا عَلَيَّ وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat." (HR. Bukhari). Hadis ini menegaskan bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam sesuai kadar pengetahuan yang dimiliki. Tidak harus menjadi seorang ulama besar untuk berdakwah; jika seseorang mengetahui satu ayat atau satu hadis dengan benar, maka ia sudah bisa menjadi penyampai kebaikan. Dakwah dalam hadis juga digambarkan sebagai jalan yang membawa banyak kebaikan. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya. Ini menunjukkan bahwa aktivitas dakwah tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga membawa ganjaran yang besar bagi pelakunya.

Dalam metode berdakwah, Nabi SAW memberikan teladan yang luar biasa. Ia berdakwah dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Sebuah hadis

---

<sup>3</sup> Arifin Zain, Dakwah dalam Perspektif Al-Qur`an dan Hadis, *Jurnal At-Tarjih*, Vol. 2, No. 1 (2019), h. 41.

menyatakan bahwa kelembutan tidak akan ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan bila kelembutan dicabut dari sesuatu, maka akan menjadi buruk. Oleh karena itu, dalam berdakwah, seseorang dianjurkan untuk bersikap sabar, tidak kasar, dan tidak memaksa, melainkan menyesuaikan pendekatan dengan situasi dan karakter orang yang diajak.

Dalam perspektif al Qur'an serta hadits, dakwah termasuk ibadah yang utama serta besar pahalanya. Al Qur'an menyebutkan bahwasanya tidak ada ungkapan yang lebih baik dari seruan dakwah. Pengertian dakwah bisa kita temukan dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”<sup>4</sup>

Ayat tersebut menegaskan terkait hukum dakwah ialah wajib. Abdullah bin Baz menjelaskan bahwasanya dakwah hukumnya ialah fardhu (wajib) kifayah, apabila dalam sebuah wilayah ataupun komunitas sudah ada yang melakukannya dan

seruannya sudah cukup memadai, kemudian orang lain dibebaskan dari tanggung jawab ini, sebab dakwah bagi orang lain ialah sunnah mu'akkadah (sangat ditekankan) dan perbuatan baik yang mulia. Namun ketika kebutuhan akan dakwah dalam sebuah komunitas tidak terpenuhi maka semua akan menanggung dosa dan semua menjadi terbebani kewajiban untuk berdakwah.<sup>5</sup>

Sebagai sebuah ibadah, dakwah tentu akan diganjar pahala oleh Allah. Namun tentu saja ada peraturan, tata cara, serta batasan dari Allah yang wajib dipatuhi oleh manusia. Hal-hal itu bisa ditemukan dalam dua sumber primer hukum Islam yaitu al- Qur'an serta hadis. Ketika dakwah dikerjakan dengan mengabaikan aturan, tata cara, dan batasan termaktub dalam al-Qur'an serta hadis maka tidak ada gunanya, tidak bernilai bahkan mendatangkan kerusakan. Rasulullah Saw bersabda:

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)

<sup>5</sup> Rusydan Abdul Hadi, Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits, *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, h. 2.

“Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan, namun tidak mendapatkannya.” (HR. Ad Darimi 1: 79. Dikatakan oleh Husain Salim Asad bahwa sanad hadits ini jayyid).

Selain sebagai bentuk tanggung jawab dan warisan kenabian, dakwah dalam hadis juga dipandang sebagai sarana untuk menjaga kemurnian agama Islam serta memperkuat solidaritas umat. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan Islam secara lisan, tetapi juga mencontohkannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak semata dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui akhlak yang mulia. Bahkan, dalam beberapa hadis, Nabi menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Maka, bisa disimpulkan bahwa dakwah yang paling efektif adalah dakwah *bil hal*, yaitu dengan tindakan nyata.

Dalam konteks sosial, dakwah menjadi alat yang sangat kuat untuk membangun masyarakat yang adil, beretika, dan beradab. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa umat Islam ibarat satu tubuh: jika satu bagian sakit, maka bagian lain pun ikut merasakannya. Melalui dakwah, semangat saling mengingatkan, menasihati, dan peduli terhadap keadaan spiritual dan sosial sesama umat pun dapat terbangun. Dakwah tidak hanya ditujukan untuk individu, tapi juga untuk memperbaiki struktur masyarakat, menegakkan keadilan, dan melawan kebatilan. Dakwah dalam hadis juga mengandung nilai inklusivitas. Nabi Muhammad SAW berdakwah tidak hanya kepada kaum Muslimin, tetapi juga kepada kaum non-Muslim dengan cara yang bijaksana dan penuh toleransi.

### Metode Dakwah Nabi Muhammad dalam Hadis

Kegiatan dakwah Rasulullah merupakan kelanjutan dari dakwah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as sebelumnya. Beliau melakukan perbaikan secara bertahap, maksudnya ialah bahwa agama Islam tidak menghapus adat istiadat masyarakat secara sekaligus akan tetapi secara berangsur-angsur (evolusi) yang disesuaikan dengan keadaan dan waktu, sehingga orang tidak merasa keberatan (merasa berat) menerimanya, tidak pula menjadi penentangannya lebih-lebih dalam bidang hukum.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Patmawati, *Sejarah Dakwah Rasulullah Saw di Mekkah dan Madinah*, h. 2

Dakwah Nabi Saw diambil dari al-Qur'an dan sejarah para nabi. Rasulullah Saw membekali diri dengan kebaikan, ketaqwaan, keikhlasan, akhlak mulia dalam membimbing sehingga menimbulkan simpati dan audien mudah menerima ajakan (ajaran Islam).<sup>7</sup> Dakwah Nabi Muhammad SAW merupakan model teladan sempurna dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Melalui hadis-hadis yang diriwayatkan dari beliau, kita dapat melihat bagaimana strategi, pendekatan, dan metode dakwah Nabi tidak hanya efektif, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan spiritualitas yang tinggi. Dalam konteks ini, metode dakwah Nabi Muhammad SAW tidak bersifat kaku atau satu dimensi, melainkan bersifat dinamis, bervariasi, dan adaptif terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi.

#### a. Metode Hikmah dan *Mau'izhah Hasanah*

Salah satu metode utama yang digunakan oleh Nabi dalam berdakwah adalah menggunakan hikmah, yaitu pendekatan yang bijaksana dan penuh pertimbangan, serta memberikan nasihat yang baik. Hadis Nabi banyak memperlihatkan bagaimana beliau tidak pernah terburu-buru dalam menegur orang lain. Bahkan dalam kasus yang tampak menyimpang, Nabi menggunakan pendekatan lunak dan menggugah hati. Metode dakwah Nabi Muhammad SAW yang sangat menonjol dalam berbagai hadis adalah penggunaan hikmah dan mau'izhah hasanah, yaitu kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Dalam menjalankan misi dakwahnya, Nabi tidak serta-merta memaksa manusia untuk menerima kebenaran, tetapi justru memilih pendekatan yang penuh kelembutan, pertimbangan yang matang, serta kata-kata yang menggugah hati. Metode ini sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an yang menyerukan agar berdakwah "dengan hikmah dan nasihat yang baik," dan dalam berbagai hadis, kita melihat bagaimana Nabi menerapkan prinsip ini secara nyata dalam berbagai situasi.

Dalam dakwahnya, hikmah yang digunakan Nabi mencerminkan kedalaman pemahaman terhadap kondisi psikologis, sosial, dan budaya masyarakat yang beliau hadapi. Ketika berbicara kepada seseorang yang baru mengenal Islam, Nabi tidak langsung menyampaikan hal-hal yang berat, tetapi menyesuaikan pesan dengan kemampuan dan kesiapan orang tersebut. Salah satu contoh yang sering dikutip adalah kisah seorang pemuda yang datang kepada Rasulullah dan meminta izin untuk berzina. Para sahabat bereaksi keras, tetapi Nabi merespons dengan tenang dan meminta pemuda itu duduk mendekat. Beliau kemudian mengajak pemuda itu berpikir.

---

<sup>7</sup> Patmawati, *Sejarah Dakwah Rasulullah Saw di Mekkah dan Madinah*, h. 3.

### b. Metode Keteladanan *Uswah Hasanah*

Metode keteladanan atau *uswah hasanah* dalam dakwah Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu pendekatan yang paling kuat dan berpengaruh dalam menyampaikan ajaran Islam. Dakwah beliau tidak semata-mata disampaikan melalui lisan atau kata-kata, melainkan melalui perilaku nyata dan akhlak yang luhur yang menjadi cerminan dari ajaran yang beliau bawa. Dalam hal ini, Rasulullah bukan hanya sekedar penyampai pesan, tetapi juga menjadi contoh hidup dari nilai-nilai yang diajarkan Islam. Segala ucapan, tindakan, bahkan diamnya Nabi, semuanya memiliki makna dan menjadi pelajaran berharga bagi umatnya.

Dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat, tergambar jelas bahwa Nabi berdakwah bukan dengan memaksa atau memerintah dari atas, melainkan dengan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah bagaimana beliau bersikap terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat luas. Nabi dikenal sebagai sosok yang jujur, sabar, rendah hati, dan sangat peduli terhadap orang lain. Bahkan terhadap orang-orang yang memusuhinya sekalipun, beliau menunjukkan akhlak mulia. Ketika seorang wanita tua Yahudi setiap hari melemparkan kotoran ke arah rumah beliau, Nabi tidak membalas dengan kemarahan. Ketika wanita itu sakit dan tidak lagi terlihat, justru Nabi yang mendatanginya dan menanyakan keadaannya. Perilaku semacam ini bukan hanya menggetarkan hati orang yang menyaksikannya, tetapi juga menjadi bentuk dakwah yang menyentuh langsung hati manusia.

### c. Metode Dialog dan Diskusi

Dakwah Islam merupakan usaha yang dilakukan oleh para dai kepada masyarakat agar etika menjadi penganut Islam yang benar. Melalui dakwah Islam, maka masyarakat akan dapat menjadi pemeluk Islam yang menaati ajaran agamanya. Dan melalui dakwah Islam maka masyarakat yang memegang prinsip kehidupan berdasarkan ajaran agama akan didapatkan. Meskipun secara general bahwa masyarakat Indonesia adalah umat Islam terbesar di dunia, akan tetapi dari sisi kehidupannya belumlah menjadi masyarakat yang ideal.<sup>8</sup>Nabi SAW juga dikenal sebagai seorang pendakwah yang menggunakan dialog terbuka dan penuh penghargaan terhadap lawan bicara. Dalam hadis-hadisnya, kita sering melihat bagaimana

---

<sup>8</sup> Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.17.

Nabi berdialog dengan para sahabat, bahkan dengan orang kafir dan munafik, dengan sabar dan memberikan kesempatan untuk bertanya dan berpikir.

### c. Metode Bertahap (*Tadarruj*)

Metode lain yang sering Nabi gunakan adalah bertahap dalam menyampaikan ajaran. Ini sangat penting dalam memahami bahwa dakwah adalah proses jangka panjang. Nabi tidak mengajarkan semua hukum Islam sekaligus. Misalnya, larangan khamr datang secara bertahap: pertama disebutkan bahwa ada dosa di dalamnya, kemudian tidak boleh salat dalam keadaan mabuk, dan akhirnya benar-benar diharamkan. Hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa beliau memahami psikologi masyarakatnya, dan tahu bahwa perubahan moral dan kebiasaan tidak bisa dilakukan secara instan. Oleh karena itu, pendekatan bertahap sangat penting agar dakwah tidak malah ditolak atau membuat orang lari dari agama.

Metode dakwah Nabi Muhammad SAW yang terekam dalam hadis adalah metode yang komprehensif, manusiawi, dan penuh hikmah. Beliau menggunakan pendekatan

yang sesuai dengan karakteristik audiens, dengan mengedepankan akhlak, keteladanan, dialog, kelembutan, dan kesabaran. Hadis-hadis Nabi menjadi sumber utama dalam meneladani cara-cara beliau berdakwah, yang tidak hanya efektif tetapi juga menyentuh hati. Dengan mengikuti metode dakwah Nabi berdasarkan hadis, para dai dan umat Islam pada umumnya dapat menyampaikan ajaran Islam secara lebih bijak, damai, dan relevan dengan konteks masyarakat saat ini. Dakwah bukan sekadar menyampaikan ilmu, tetapi membimbing manusia menuju cahaya kebenaran dengan cinta, akhlak, dan kebijaksanaan.

### **Tahapan Dakwah Nabi Muhammad**

Sebagai seorang utusan Allah, tugas Nabi Muhammad adalah menyampaikan dan menyebarkan ajarannya kepada umat manusia.<sup>9</sup> Tugas ini bukanlah peran biasa, melainkan amanah besar yang bersumber langsung dari Allah SWT. Dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis, ditegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak datang membawa agama ciptaannya sendiri, tetapi diutus oleh Allah sebagai rasul penyampai wahyu dan penuntun umat kepada jalan kebenaran.

---

<sup>9</sup> Siti Saada, Akhda Marza Indra, Dakwah Rasulullah Dalam Perspektif Hadis, *Jurnal Khabar*, Vol. 4, No. 2 (2022), h. 97.

Dakwah Nabi Muhammad SAW merupakan proses panjang dan bertahap yang berlangsung selama lebih dari dua dekade, yakni sekitar 23 tahun. Dakwah ini tidak dilakukan secara sekaligus atau langsung berskala besar, melainkan melalui tahapan-tahapan strategis yang penuh hikmah dan pertimbangan, disesuaikan dengan situasi, kondisi sosial, dan kesiapan masyarakat saat itu. Proses dakwah ini terbagi ke dalam beberapa fase besar, yang masing-masing memiliki ciri, pendekatan, dan tantangannya tersendiri. Tahapan-tahapan ini menjadi warisan metodologi dakwah yang sangat relevan untuk dipelajari dan diterapkan oleh umat Islam sepanjang masa.

a. Tahapan Dakwah Secara Sembunyi-Sembunyi (Dakwah Sirriyah)

Tahap pertama dakwah Nabi Muhammad SAW dimulai setelah beliau menerima wahyu pertama di Gua Hira, saat usia beliau 40 tahun. Wahyu pertama berupa ayat-ayat dari surah Al-'Alaq, yang menandai diangkatnya beliau sebagai Nabi terakhir. Pada masa awal ini, Nabi diperintahkan untuk berdakwah secara tertutup atau sembunyi-sembunyi, mengingat kondisi masyarakat Quraisy yang sangat sensitif terhadap ajaran baru, dan kuatnya sistem kepercayaan jahiliah saat itu.

Dakwah dilakukan kepada orang-orang terdekat terlebih dahulu, yang dikenal sebagai strategi dakwah kepada keluarga dan sahabat dekat. Di antara orang-orang pertama yang menerima Islam adalah istri beliau Khadijah binti Khuwailid, sahabat dekat Abu Bakar Ash-Shiddiq, sepupu beliau Ali bin Abi Thalib, dan mantan budaknya Zaid bin Haritsah. Dalam fase ini, dakwah dilakukan dari rumah ke rumah secara diam-diam, melalui pembicaraan pribadi yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Rumah Al-Arqam bin Abi Arqam menjadi pusat rahasia pertemuan dan pembelajaran Islam.

b. Tahapan Dakwah Secara Terang-Terangan (Dakwah Jahriyah)

Setelah tiga tahun berdakwah secara rahasia, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan risalah Islam secara terbuka. Ini menandai transisi penting dalam dakwah Islam. Nabi mulai menyeru kepada Islam secara terbuka, dimulai dari kalangan kerabatnya dan kemudian meluas kepada masyarakat Quraisy secara umum. Beliau mengumpulkan kaumnya di Bukit Shafa dan menyeru mereka untuk meninggalkan kemusyrikan dan menyembah Allah yang Esa. Namun, respons dari masyarakat Quraisy pada umumnya sangat keras. Banyak yang mencela, mencemooh, bahkan mulai memusuhi beliau.

Meskipun demikian, Nabi tetap melanjutkan dakwahnya dengan penuh kesabaran. Pada fase ini, ajaran Islam mulai menyentuh isu-isu sosial dan moral yang tajam: keadilan, kesetaraan, larangan menindas, serta seruan untuk meninggalkan praktik-praktik jahiliyah seperti riba, penindasan, dan penyembahan berhala. Konsekuensinya, tekanan terhadap umat Islam mulai meningkat. Mereka mengalami penganiayaan, boikot ekonomi, hingga intimidasi fisik. Namun, fase ini juga menyaksikan masuk Islamnya beberapa tokoh besar seperti Umar bin Khattab dan Hamzah bin Abdul Muthalib, yang memperkuat barisan kaum Muslimin dan memberi dampak signifikan terhadap keberlangsungan dakwah.

#### c. Tahapan Hijrah dan Dakwah di Madinah

Perjalanan dakwah rasul memiliki dua periode yakni periode Mekkah dan Madinah.<sup>10</sup> Setelah bertahun-tahun mengalami tekanan di Mekkah dan setelah wafatnya dua pelindung utama beliau, yaitu Khadijah dan Abu Thalib, Nabi Muhammad SAW menerima perintah untuk berhijrah ke Yatsrib (Madinah), setelah sebelumnya berdakwah kepada suku-suku Arab yang datang ke Mekkah saat musim haji. Di Madinah, beliau mendapatkan sambutan hangat dari penduduk lokal, terutama dua kabilah besar Aus dan Khazraj yang telah menerima dakwah Islam sebelumnya melalui Bai'at Aqabah.

Di Madinah, dakwah memasuki tahap baru yang sangat penting. Dakwah tidak lagi terbatas pada aspek tauhid dan penguatan spiritual, melainkan meluas ke pembentukan masyarakat Islam yang utuh. Nabi menjadi pemimpin agama sekaligus kepala negara. Beliau membangun masjid sebagai pusat ibadah dan pembelajaran, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, serta merumuskan Piagam Madinah, yang menjadi konstitusi pertama dalam sejarah Islam yang mengatur kehidupan sosial dan politik di tengah masyarakat multikultural. Di Madinah juga, dakwah dilakukan secara lebih terbuka dan strategis. Nabi mengirim surat kepada raja-raja dan pemimpin dunia, menyeru mereka untuk menerima Islam. Umat Islam juga diberi izin untuk membela diri, yang ditandai dengan turunnya ayat-ayat yang memperbolehkan perang untuk mempertahankan diri dan dakwah dari ancaman fisik. Namun, segala bentuk konfrontasi tetap dilakukan dalam bingkai etika dan aturan syariah.

#### 4. Tahapan Penyempurnaan dan Pengokohan Dakwah

---

<sup>10</sup> Siti Saada, Akhda Marza Indra, Dakwah Rasulullah Dalam Perspektif Hadis, *Jurnal Khobar*, h. 100.

Setelah penaklukan Mekkah (Fathu Makkah) pada tahun 8 Hijriyah, dakwah Islam mencapai tahap kematangan. Mekkah yang sebelumnya menjadi pusat perlawanan terhadap Islam, akhirnya masuk Islam secara luas. Nabi memperlakukan penduduk Mekkah dengan penuh maaf dan kasih sayang, meskipun mereka sebelumnya menyakiti beliau dan para pengikutnya. Peristiwa ini menjadi contoh agung tentang dakwah yang disertai ampunan dan keteladanan.

Setelah itu, dakwah Nabi meluas ke seluruh Jazirah Arab. Banyak utusan dari berbagai suku datang ke Madinah untuk masuk Islam, dalam periode yang dikenal sebagai “Tahun Delegasi” (*Ām al-Wufūd*). Pada tahap ini, syariat Islam mulai

disempurnakan, hukum-hukum sosial, ekonomi, dan ibadah diatur lebih terperinci, dan umat Islam dipersiapkan menjadi pewaris dakwah setelah wafatnya Nabi. Dakwah Nabi Muhammad SAW adalah sebuah perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan, pengorbanan, dan strategi yang cerdas. Melalui tahapan-tahapan ini dari dakwah sembunyi-sembunyi, dakwah terbuka, hijrah dan pembentukan masyarakat Islam, hingga penyempurnaan risalah Nabi tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga membentuk peradaban. Metode dakwah yang bertahap ini menunjukkan betapa Islam dibangun dengan dasar yang kuat, bukan secara tergesa-gesa, dan dengan mempertimbangkan kesiapan manusia untuk menerima kebenaran.

Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan Islam melalui lisan, tetapi melalui perjuangan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai rintangan dan hambatan telah dilalui oleh nabi guna menyebarkan Islam yang *rahmatan lilalamin*. Keteladanan, hikmah, kesabaran, dan visi jauh ke depan adalah kunci keberhasilan dakwah beliau. Dan hari ini, tanggung jawab itu berada di tangan umat Islam, untuk meneruskan cahaya dakwah itu ke seluruh penjuru dunia dengan mengikuti jejak langkah beliau.

## **PENUTUP**

Dakwah dalam perspektif hadis merupakan bagian integral dari risalah kenabian yang diwariskan oleh Rasulullah kepada umatnya. Dalam banyak hadis, dakwah digambarkan bukan sekadar aktivitas menyampaikan ajaran, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual terhadap sesama manusia. Rasulullah adalah sosok yang tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menjadi teladan dalam menyebarkan kebaikan, membimbing manusia dari kegelapan menuju cahaya, dan mengajak mereka kepada tauhid, keadilan, dan akhlak yang baik.

Dakwah Nabi Muhammad SAW merupakan proses panjang dan bertahap yang berlangsung selama lebih dari dua dekade, yakni sekitar 23 tahun. Dakwah ini tidak dilakukan secara sekaligus atau langsung berskala besar, melainkan melalui tahapan-tahapan strategis yang penuh hikmah dan pertimbangan, disesuaikan dengan situasi, kondisi sosial, dan kesiapan masyarakat saat itu. Proses dakwah ini terbagi ke dalam beberapa fase besar, yang masing-masing memiliki ciri, pendekatan, dan tantangannya tersendiri. Ada beberapa tahapan dakwah Nabi Muhammad:

1. Dakwah secara sembunyi-sembunyi
2. Dakwah secara terang-terangan
3. Tahapan hijrah dan dakwah di Madinah
4. Tahapan penyempurnaan dan pengokohan dakwah

#### **Daftar Pustaka**

Abdul Hadi Rusydan, Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits, *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan, 2019).

Muhyiddin Asep, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002). Patmawati, *Sejarah Dakwah Rasulullah Saw di Mekkah dan Madinah*.

Patmawati, *Sejarah Dakwah Rasulullah Saw di Mekkah dan Madinah*.

Rafik A., Pesan dakwah melalui media massa (studi pendekatan televisi sebagai da'i), *Jurnal Al-Muttaqin*, Vol. 4, No.1 (2016).

Sari Milya, Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.

Saada, Siti Akhda Marza Indra, Dakwah Rasulullah Dalam Perspektif Hadis, *Jurnal Khabar*, Vol. 4, No. 2 (2022).

Saada, Siti Akhda Marza Indra, Dakwah Rasulullah Dalam Perspektif Hadis, *Jurnal Khabar*.

**TASHDIQ**

ISSN [3030-8917](https://doi.org/10.3783/tashdiqy2i9.2461)

**Jurnal Kajian Agama dan Dakwah**

**Vol 15 No 2 Tahun 2025**

Prefix [doi.org/10.3783/tashdiqy2i9.2461](https://doi.org/10.3783/tashdiqy2i9.2461)

Zain Arifin, Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, *Jurnal At-Tarjih*, Vol. 2, No. 1  
(2019).